

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada seseorang yang menjadi tujuan dalam pendidikan nilai-nilai itu disampaikan dan ditanamkan dalam membentuk karakter pribadi yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹

Dalam Undang-undang RI tahun 2003, bab III pasal 3, dicantumkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ M. Nur Khoirun, *Pendidikan Politik Bagi Warga Negara; Tawaran Operasional dan Kerangka Kerja* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 83

² Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, *Undang-undang dalam Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: 2006, 8

Disamping itu meningkatkan taraf hidup sebagaimana di atas, tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan anak didik secara optimal, sehingga anak didik dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.³

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang berkembang sangat pesat, sehingga menuntut masyarakat Indonesia untuk memiliki daya pikir yang maju, kreatif dan ketrampilan tinggi di segala bidang untuk mengelolah dan mengembangkannya. Oleh karena itu, tuntutan terhadap pendidikan untuk menghasilkan *out-put* kritis juga semakin tinggi.⁴ Akan tetapi, salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan cara berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka miskin aplikasi.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang

³ S.C. Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 6

⁴ *Ibid*

terabaikan. Dengan demikian, siswa yang berkategori di luar rata-rata itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar.⁵

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa antara lain disebabkan oleh siswa tidak sepenuhnya memahami apa yang mereka pelajari. Kurangnya pemahaman siswa terhadap apa yang mereka pelajari itu antara lain disebabkan oleh PAI adalah konsep yang abstrak. Disini yang penulis maksud dengan abstrak adalah Pendidikan Agama Islam hanya beberapa pemahaman-pemahaman atau teori-teori saja, sehingga siswa kesulitan dalam mengaplikasikannya, selain karena sifatnya yang abstrak, kesulitan atau kurangnya pemahaman siswa terhadap PAI juga terletak pada cara PAI itu diajarkan. Kenyataan yang ada bahwa proses pembelajaran PAI di sekolah didominasi golongan yang memandang PAI sebagai hasil yang sudah ada dan perlu ditransfer ke pikiran anak. Pembelajaran PAI tersebut dapat mengakibatkan anak belajar bermakna. Menurut Hermes, metode mengajar yang berfokus pada buku pegangan mendorong perkembangan pengetahuan prosedural siswa yang penggunaannya hanya terbatas pada situasi sekolah. Gambaran yang sama tampak pada bidang pendidikan, pembelajaran lebih menekankan pada hafalan dan mencari satu

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 182

jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Sedangkan proses pemikiran tinggi termasuk berfikir kreatif jarang dilatihkan.⁶

Kalau kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam bahwa salah satu problem yang menonjol dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ialah masalah metode mengajar.⁷ Guru sering menggunakan metode-metode konvensional yaitu pemilihan informasi ditentukan oleh guru, siswa menerima informasi secara pasif, guru terlalu dominan atau *teacher oriented*, siswa pasif yang hanya mendengarkan ceramah, mencatat, menghafal, mengisi latihan melalui kerja individual tanpa memberikan kontribusi dalam pembelajaran.⁸ Seperti metode ceramah yang biasa dilakukan oleh guru, sehingga PAI adalah teori yang hanya ditransfer ke pikiran anak, sehingga anak didik tidak diberi ruang untuk berfikir. Agar belajar menjadi bermakna, perlu dihilangkan bahwa PAI sebagai produk, tetapi lebih menganggap PAI sebagai proses dan pembelajaran harus melatih siswa untuk berfikir kreatif.

Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa, terutama dalam pendidikan. Guilford (1959), Hudson (1968), Burning (1970), Child (1973) dan Donald J. Treffinger (1980) adalah beberapa ahli psikologi yang telah banyak mencurahkan penelitiannya kepada masalah-masalah yang berhubungan dengan gaya berfikir manusia, khususnya yang

⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

7

⁷ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Arminco, 1985), 109

⁸ Tajuddin Thalabi, *Pembelajaran Kontekstual*, Makalah Dosen Fakultas Tarbiyah

berhubungan dengan masalah kreatifitas.⁹ Namun selama ini proses pembelajaran PAI belum memberikan ruang kreativitas pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang terjadi di sekolah, guru masih menggunakan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar, guru mendominasi pembelajaran dan siswa dikondisikan pasif menerima pengetahuan. Guru memposisikan diri sebagai sumber pengetahuan, siswa sebagai penyerap pengetahuan melalui proses transfer dari guru, siswa hanya menunggu proses transformasi dari guru dan kemudian memberikan respon berupa menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, siswa hanya dibiarkan duduk, dengar, catat, hafal dan tidak dibiasakan belajar aktif.¹⁰

Dalam pendidikan Islam, komunikasi sangat erat hubungannya dalam rangka meningkatkan kreativitas siswa, sebab anak bisa cepat tanggap dan berkomunikasi secara langsung, baik itu dengan guru atau dengan lingkungan lainnya. Sebagaimana sabda Nabi SAW:¹¹

()

Artinya : *“Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menyahudikannya, menasranikannya, atau memajusikannya”*. (HR. Bukhari).

Menurut Gagne (1985), kalau seorang peserta didik dihadapkan suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru, karena pemecahan masalah memegang

⁹ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Pengajaran* (Jogjakarta: Rineka Cipta, 1980), 78

¹⁰ S. Nasution, *Dedaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 2

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1989), 211

peranan penting baik dalam pengajaran sains maupun dalam banyak disiplin ilmu lainnya.¹²

Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah seorang siswa, maka semakin tinggi pula kreativitas siswa tersebut. Kreativitas dapat terwujud dimana saja dan oleh siapa saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan tertentu. Sesungguhnya, bakat kreatif dimiliki oleh semua orang tanpa pandang bulu, dan yang penting ditinjau dari segi pendidikan bahwa bakat kreatif itu dapat ditingkatkan atau dikembangkan karena itu perlu dipupuk sejak dini.¹³

Model Treffinger untuk mendorong belajar kreatif merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Dengan melibatkan, baik keterampilan kognitif maupun afektif pada setiap tingkat dari model ini, Treffinger menunjukkan saling berhubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif.¹⁴

Pembelajaran kreatif model Treffinger ini dapat membantu siswa untuk berfikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep mata pelajaran yang diajarkan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimilikinya, termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah.

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 111

¹³ Amimahpai, blogspot.com

¹⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

Dengan kreativitas yang dimiliki siswa berarti siswa mampu menggali potensinya dalam berdaya cipta, menemukan gagasan, serta menemukan pemecahan atas masalah yang dihadapinya yang melibatkan proses berfikir (Munandar, 1992).¹⁵

Dalam hal ini, SMPN I Kalitengah Lamongan, yang menjadi obyek penelitian dari peneliti adalah suatu lembaga yang cukup maju dengan standar nasional dan tenaga pendidiknyapun mayoritas dari lulusan S1. Dari observasi yang pernah peneliti lakukan, di SMPN I Kalitengah Lamongan, peneliti mengamati bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas cukup bagus, kegiatan belajar mengajar di kelas tidak hanya *teacher centered* (guru sebagai pusat informasi), tapi *student centered*, dimana siswa ikut berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Para pendidiknyapun sudah cukup profesional, karena mereka menggunakan beragam metode atau model pembelajaran, termasuk guru bidang studi PAI. Untuk siswanya sendiri, berdasarkan pengamatan, tergolong cukup kreatif.

Berangkat dari itu semua, maka penulis tertarik untuk melakukan research lapangan yang berjudul, **“EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA PADA BIDANG STUDI PAI DI SMPN I KALITENGAH LAMONGAN”**.

¹⁵ IW3L.blogspot.com

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang diformulasikan secara singkat dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dalam meningkatkan kreativitas siswa pada bidang studi PAI di SMPN I Kalitengah Lamongan?
2. Bagaimanakah kreativitas siswa di SMPN I Kalitengah Lamongan pada mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran Treffinger dalam meningkatkan kreativitas siswa pada bidang studi PAI di SMPN I Kalitengah Lamongan?

C. Pembatasan Masalah

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat, serta terhindar dari adanya beragam interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis memberikan batasan masalah di dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIIa SMPN I Kalitengah Lamongan tahun ajaran 2008-2009.
2. Penerapan model pembelajaran Treffinger disini diaplikasikan dengan bantuan metode sosiodrama atau diskusi.

3. Materi pelajaran yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah materi aqidah akhlak.
4. Yang dimaksud kreativitas disini adalah kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan proses berfikir divergen dan konvergen, serta melibatkan ketrampilan kognitif dan afektif.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dalam meningkatkan kreativitas siswa pada bidang studi PAI di SMPN I Kalitengah Lamongan.
2. Untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa di SMPN I Kalitengah Lamongan pada bidang studi PAI.
3. Untuk membuktikan efektivitas penerapan model pembelajaran Treffinger dalam meningkatkan kreativitas siswa pada bidang studi PAI di SMPN I Kalitengah Lamongan

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan manfaat bagi kepala SMPN I Kalitengah Lamongan sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijakan dalam rangka

meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sehingga tercapai hasil yang baik dan optimal.

2. Dapat digunakan guru sebagai alternatif dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.
3. Dapat memberikan masukan dan sumbangan keilmuan, khususnya terhadap guru agama serta para guru pada umumnya dalam rangka meningkatkan kreativitas siswa.
4. Dapat memberikan manfaat bagi siswa SMPN I Kalitengah Lamongan agar proses pembelajaran PAI dengan model Treffinger mendorong belajar kreatif yang diterapkan oleh guru dapat diikuti secara baik dan disiplin sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran PAI.
5. Dapat memberikan manfaat bagi penulis sebagai perbandingan antara teori dengan praktek di lapangan dan untuk menambah pengetahuan dalam aplikasi dari teori-teori yang didapat di bangku kuliah.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁶

Dalam rumusan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 71

1. Hipotesa Kerja (H_a) dengan pernyataan :

Adanya efektivitas penerapan model pembelajaran Treffinger dalam meningkatkan kreativitas siswa pada bidang studi PAI di SMPN I Kalitengah Lamongan.

2. Hipotesa Nihil (H_o) dengan pernyataan :

Tidak adanya efektivitas penerapan model pembelajaran Treffinger dalam meningkatkan kreativitas siswa pada bidang studi PAI di SMPN I Kalitengah Lamongan.

G. Identifikasi Variable

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Variabel ini sering pula dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau jejak yang akan diteliti.¹⁷ Dalam penelitian ada dua variabel, yaitu : variabel bebas dan variabel terikat. Yang dimaksud variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lainnya. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Jabaran Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Variabel (x) Model pembelajaran	1. Model pembelajaran Treffinger 2. Metode dan tehnik model	1. Kelancaran 2. Kelenturan (fleksibilitas) 3. Keaslian (originality)

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 72

Treffinger	pembelajaran Treffinger	4. Kerincian (elaborasi) 5. Kecakapan memecahkan masalah
Variabel (y) Kreativitas siswa	1. Pengertian 2. Ciri-ciri kreativitas 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi 4. Peningkatan kreativitas	1. Senang mencari pengalaman baru 2. Rasa ingin tahu yang dalam 3. Memiliki inisiatif 4. Memiliki rasa humor 5. Peka atau perasa 6. Berani menyatakan pendapat 7. Memberikan banyak gagasan 8. Mempunyai daya imajinasi 9. Memiliki rasa keindahan 10. Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami isi dan makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka perlu diberi batasan pada istilah penting, yang meliputi :

1. Efektivitas

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam bukunya Kamus Bahasa Indonesia, efektivitas adalah ada efeknya, (pengaruh, akibat, kesannya), manjur, mujarab, mempan. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, efektivitas adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab atau perbuatan, akibat, dampak.¹⁸

¹⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 128

Jadi yang dimaksud efektivitas pembelajaran di sini adalah seberapa besar sesuatu yang telah direncanakan dalam pembelajaran dapat tercapai. Pencapaian ini ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran model Treffinger dan peningkatan kreativitas siswa pada bidang studi PAI.

2. Penerapan : penggunaan, perihal mempraktekkan, penggunaan dan mempraktekkan.¹⁹

Penerapan juga dapat diartikan sebagai suatu pelaksanaan ide, konsep, kebijakan atau motivasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa nilai maupun sikap.²⁰

Jadi yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini adalah penggunaan, pelaksanaan model pembelajaran Treffinger dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa nilai maupun sikap.

3. Model Pembelajaran Treffinger

- a. Model Pembelajaran

Model adalah pola, contoh, acuan.²¹

Pembelajaran adalah satu interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.²²

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976),

²⁰ Mulyasa, *Kurikulum*, 4

²¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 432

²² Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), 43

b. Treffinger

Donald J. Treffinger adalah salah seorang ahli psikologi yang telah banyak mencurahkan penelitiannya kepada masalah-masalah yang berhubungan dengan gaya berfikir manusia, khususnya yang berhubungan dengan masalah kreativitas.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pembelajaran Treffinger adalah suatu model pembelajaran untuk mendorong belajar kreatif siswa yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan, dengan melibatkan ketrampilan kognitif maupun afektif.²³

4. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan, perihal untuk berkreasi.²⁴ Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru.²⁵

Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah.²⁶

Jadi dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kreativitas di sini adalah kreativitas siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan proses berfikir divergen dan konvergen, serta melibatkan ketrampilan kognitif dan afektif.

²³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 172

²⁴ Djalimus Syah, dkk., *Kamus Pelajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 97

²⁵ Conni Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1990), 8

²⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI, 2003), 65

5. Siswa adalah pelajar,²⁷ yaitu siapa saja yang terdaftar sebagai objek di suatu lembaga pendidikan.²⁸

Dalam penelitian ini, yang dimaksud siswa di sini adalah siswa SMPN I Kalitengah Lamongan. Dalam hal ini yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VIIa dan kelas VIIb SMPN I Kalitengah Lamongan.

6. SMP Negeri adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran bagi tingkatan lanjutan, serta diakui oleh pemerintah.²⁹

Dalam penelitian ini, lembaga yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah SMPN I Kalitengah Lamongan yang berlokasi di Jl. Mahkota No. 28 Dibe Kalitengah Lamongan, 62255.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan pada penelitian ini, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

²⁷ *Ibid.*, 951

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 11

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 893

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bagian pertama, tinjauan tentang model pembelajaran Treffinger yang mencakup tentang model pembelajaran Treffinger, biografi D.J. Treffinger, teori yang mendukung model pembelajaran Treffinger, teknik dan metode model pembelajaran Treffinger, dan manfaat penggunaan model pembelajaran Treffinger.

Bagian kedua, tinjauan tentang kreativitas yang mencakup tentang pengertian kreativitas, pentingnya kreativitas, ciri-ciri kreativitas siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, faktor-faktor yang menghambat kreativitas, peningkatan kreativitas siswa.

Bagian ketiga, tinjauan tentang efektivitas penerapan model pembelajaran Treffinger dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam bidang studi PAI di SMPN I Kalitengah Lamongan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi data, analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.